

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHOZALI (TELAAH ATAS KITAB IHYA' ULUM AD-DIN)

M. Zainuddin, Ali Muchasan¹

Abstract

Islam Education according to al-Ghazali in his book, Ihya 'Ulum ad-Din, Islam education is a process of the human perfect achievement starts from the first of creation until the last of life as manifestation from the devotion to the God and his delegation on the earth that has a purpose to reach the happiness in the word and here after. Al-Ghazali thinking about Islam Education has two characteristic, sophistic and actuality usage. All activities of Islam Education should be pointed on the human perfect achievement in the word and here after.

Key Word: *Islam Education, al-Ghazali, Ihya 'Ulum ad-Din.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.²

Pendidikan tidak dapat serta merta mampu menjadi harapan untuk merubah masyarakat menjadi lebih baik apabila asas dasar pendidikan itu sendiri masih belum jelas. Disini diperlukan berbagai landasan filosofis agar arah dan tujuan pendidikan menjadi semakin terarah. Dengan adanya landasan filosofis yang mantap maka secara praksis pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendakinya.

Para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam Pendidikan Islam pada khususnya maupun pendidikan pada umumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak

¹ Dosen STAIH Pare Kediri

² Harry Noer Aly, *at al., Watak Pendidikan Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2003, hal.1

dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pendidikan itu sendiri.³

Islam sebagai agama yang diyakini oleh umatnya telah menjadi dasar bagi segala segi kehidupannya, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Rumusan tentang Pendidikan Islam telah banyak dikemukakan oleh pelbagai pakar Pendidikan Islam dan antara satu dengan yang lain terkadang masing terjadi perdebatan tentang formula Pendidikan Islam itu sendiri, meskipun landasan yang dipakai oleh mereka adalah sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Dari sinilah diperlukan kajian-kajian yang intens untuk mencari landasan filosofis dan epistemologis Pendidikan Islam sehingga pada akhirnya didapatkan rumusan yang sesuai dengan cita-cita agama Islam untuk membentuk masyarakat yang tentram dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam kalangan umat Islam sendiri masih kita dapati adanya ambiguitas tentang Pendidikan Islam itu sendiri. Mayoritas praktisi Pendidikan Islam masih memakai landasan filosofi pendidikan yang diimpor dari barat, padahal institusi dan muatan pelajaran yang disampaikan berupa pelajaran agama Islam. Tentunya hal inilah yang menjadikan suatu harapan dari masyarakat untuk membentuk Pendidikan Islam sebagai suatu institusi yang sanggup merubah tatanan masyarakat yang lebih baik menjadi diawang-awang.

Dari sinilah maka penulis merasakan perlu sekali untuk mengkaji tentang Pendidikan Islam. Tentunya meskipun rujukan utama dalam mencari rumusan tentang Pendidikan Islam tetap al-Qur'an dan al-Hadits, akan tetapi konsep dan pemahaman tentang keduanya dari pelbagai pemikir besar Islam tetap diperhatikan. Salah satu pemikir besar Islam yang telah menyumbangkan berbagai pemikiran tentang Islam adalah

³ Muhaimin, *Wacana Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hal. 28

Hujjah al-Islam, Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Sengaja penulis memilih al-Ghazali sebagai topik kajian mengingat sumbangsuhnya yang sangat besar terhadap khasanah keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Al-Ghazali merupakan sosok intelektual yang menguasai banyak lapangan intelektual, disamping berhasil pula menyelaraskan kehidupan intelektualnya dengan aspirasi penguasa.⁴ Penguasaannya terhadap pelbagai disiplin ilmu pengetahuan dapat dibuktikan dengan banyaknya karangan yang telah ditulisnya dan meliputi berbagai disiplin ilmu. Tidak hanya disiplin ilmu agama saja yang dikuasai al-Ghazali, akan tetapi pelbagai disiplin ilmu umumpun juga tak luput dari penguasaannya. Selain ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama, al-Ghazali juga ahli dalam bidang filsafat. Pembahasannya tentang filsafat telah banyak menyedot perhatian para sarjana, baik dari kalangan sarjana Islam sendiri maupun dari kalangan sarjana barat.

Salah satu keistimewaan al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam pada masalah pendidikan. Selain itu, al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata seperti yang dituduhkan oleh sebageian sarjana dan ilmuan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain, seperti aspek keimanan (ketauhidan, keesaan), akhlak, sosial, jasmaniah, dan sebagainya. Jadi pada hakikatnya usaha pendidikan di mata al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tersebut dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkan al-Ghazali (awal dari kandungan ajaran Islam dan tradisi Islam), berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya.⁵

⁴ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta, Islamika, 2004, hal. 38

⁵ Hamdani Ihsan at.-al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2001, hal. 235

Al-Ghazali begumul langsung dengan pendidikan dalam karyanya *Ihya' Ulum ad-Din* dan *Ayyuh al-Walad*. Hal penting untuk dicermati dari kedua karyanya ini adalah keduanya ditulis setelah al-Ghazali sembuh dari krisis kejiwaan. Kenyataan demikian mengakibatkan pemikiran pendidikan al-Ghazali mengedepankan pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela. Sebab ilmu itu merupakan bentuk ibadah hati, shalatnya nurani dan pendekatan jiwa menuju Allah SWT.⁶

Al-Ghazali memformulasikan teori pendidikannya dalam karya *Ayyuh al-Walad*. Namun prinsip-prinsip pokok pendidikan di karya ini banyak yang sudah diungkapnya dalam karya *Ihya'*, sehingga sebagian yang ada dalam *Ayyuh al-Walad* itu hanya merupakan pengulangan terhadap apa yang telah ada dalam *Ihya'*.⁷

B. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Al-ghozali

Dalam Islam istilah pendidikan sering digunakan dengan istilah tarbiyah, ta'dib dan ta'lim. Ketiganya sering digunakan silih berganti. Akan tetapi menurut beberapa ahli ada perbedaan istilah dari ketiganya tersebut. Menurut Ridlwan Nasir dalam bukunya *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, menerangkan.

Dalam ta'dib, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Kalau ta'lim, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada

⁶ Mohammad Jawwad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan (terjemahan)*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002 : 119

⁷ Ibid. hal. 119

anak. Ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.⁸

Dari pemaparan di atas, maka ketiga kata tersebut, yaitu, ta'dib, tarbiyah dan ta'lim dapat digunakan secara bergantian untuk merujuk pada istilah pendidikan. Akan tetapi kiranya penggunaan kata ta'lim lebih tepat, karena cakupan dari kata ta'lim lebih luas dari pada kata yang lainnya dan dapat mewakili ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara eksplisit al-Ghazali tidak berbicara akan arti dari pendidikan. Akan tetapi pengertian pendidikan menurut al-Ghazali dapat kita peroleh dari beberapa tulisannya dari kitab *Ihya' Ulum ad-Din*. Dalam kitabnya, al-Ghazali menyatakan :

وقد عرفت أن ثمرة العلم القرب من رب العالمين والالتحاق بأفق الملائكة ومقارنة

الملا الأعلى هذا في الآخرة⁹

Menurut al-Ghazali, buah (hasil) dari ilmu adalah pendekatkan diri kepada Allah dan bersanding bersama para malaikat. Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa, kata ثمرة (hasil) bermakna adanya suatu proses pengajaran yang pada akhirnya menuju pada tujuan pengajaran itu sendiri, yaitu dekat kepada Allah. Dekat pada Allah adalah tujuan sentral dari proses pengajaran. Jadi menurut al-Ghazali tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di bagian yang lain al-Ghazali menyatakan tentang cara agar tujuan tersebut dapat tercapai, yaitu dengan jalan pengajaran.

وهذا إنما يكون بالعلم المتعدي بالتعليم لا العلم اللازم الذي لا يتعدى¹⁰

Menurut al-Ghazali ilmu yang dikembangkan dengan jalan pengajaranlah yang nantinya akan membawa kemanfaatan di akhirat

⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005:53

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Mesir, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957:13

¹⁰ Ibid. hal. 11

bukan ilmu yang pasif dan tidak diajarkan. Ilmu itu diperoleh dengan jalan belajar dan mengajarkannya adalah merupakan suatu kewajiban dari orang yang telah mempunyai ilmu. Menurut al-Ghazali mengajarkan ilmu adalah merupakan suatu bentuk peribadatan kepada Allah sekaligus sebagai suatu manifestasi bentuk kekhalifahan manusia di muka bumi.

فتعليم العلم من وجه عبادة لله تعالى ومن وجه خلافة الله¹¹

Dinamakan ibadah karena mengajarkan ilmu adalah merupakan pelaksanaan dari perintah Allah SWT. Dalam surah at-Taubah ayat 122 Allah berfirman :

ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون. (سورة التوبة: الآية 122)

“ Kemudian mengajar kaumnya bila telah kembali ke lingkungannya supaya masing-masing dapat menjaga diri. “ (at-Taubah, ayat : 122)¹²

Yang dimaksud dengan ayat diatas adalah mengajar dan memberikan petunjuk. Sedangkan mengajar adalah salah satu bentuk manifestasi kekhalifahan manusia di muka bumi. Hal ini berlandaskan pada kenyataan bahwa berlangsungnya kehidupan manusia di bumi ini adalah dengan jalan penyebaran ilmu dan pengembangannya. Setiap segi kehidupan pasti membutuhkan ilmu untuk digunakan sebagai dasar bangunannya. Mulai dari pertanian, perindustrian dan lain-lainnya adalah merupakan sebab berlangsungnya hidup manusia di bumi dan yang menjadi sarana kemakmuran hidup manusia di muka bumi ini. Tanpa adanya ilmu dan pengembangannya sangat mustahil kehidupan manusia dapat terlaksana dengan baik. Maka dari sinilah, mengajarkan ilmu adalah merupakan salah satu manifestasi kakhilafahan manusia di muka bumi ini.

Sedangkan hal yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan pendidikan, al-Ghazali menentukan bahwa awal dari proses pendidikan dimulai sejak bersatunya sel ovum ibu dan sel sperma ayah. Dalam juz

¹¹ Ibid. hal. 14

¹² Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, Yogyakarta, UII Press, 2003, hal. 363

ketiga dari kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, al-Ghazali menerangkan panjang lebar tentang tata cara pergaulan suami istri, yang menurutnya pada saat berhubungan suami istri seharusnya dilakukan dengan cara-cara islami dan disertai dengan doa-doa. Inilah merupakan awal dari proses pendidikan. Dan kedua orang tualah yang mula-mula berkewajiban untuk mendidiknya.

Sedangkan akhir dari menuntut ilmu itu adalah sampai akhir hayat. Hal ini bertolak dari pandangan al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah merupakan ibadah hati, shalat sirr (rahasia). Dengan demikian maka seorang manusia sudah sewajarnya selalu terlibat dalam pengajaran. Adakalanya ia belajar, apabila ia belum mengetahui tentang sesuatu, dan adakalanya ia mengajar, apabila ia telah mengetahui sesuatu tersebut.

Dari uraian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan menurut al-Ghazali adalah suatu proses pencapaian kesempurnaan manusia mulai dari awal kejadiannya sampai akhir hayatnya sebagai manifestasi dari penghambaan kepada Tuhan-Nya dan sebagai khalifah di bumi yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Perumusan tujuan pendidikan sangatlah penting sekali, karena tujuan itulah yang nantinya menjadi penentu tentang bentuk pengajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Menurut al-Ghazali tujuan Pendidikan Islam tidak lain adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Ghazali menjelaskan,

وأعظم الأشياء رتبة في حق الأدمي السعادة الأبدية وأفضل الأشياء ما هو وسيلة إليها ولن يتوصل إليها إلا بالعلم والعمل ولا يتوصل إلى العمل إلا بالعلم بكيفية العمل.

فأصل السعادة في الدنيا والآخرة هو العلم فهو إذن أفضل الأعمال وكيف لا وقد تعرف فضيلة الشيء أيضا بشرف ثمرته¹³

Menurut al-Ghazali hal yang paling utama bagi seorang manusia adalah kebahagiaannya yang abadi, dan tidak ada hal yang paling utama selain sesuatu yang dapat mengantarkannya untuk sampai ke sana. Sesuatu tersebut adalah ilmu dan amal perbuatan. Dengan demikian tujuan jangka panjang dari pendidikan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kebahagiaan di akhirat.

Selain tujuan jangka panjang al-Ghazali juga merumuskan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek ini berkaitan dengan kehidupan manusia di muka bumi ini. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan akhirat nanti sangat dipengaruhi oleh kualitas kehidupan di dunia ini. Dunia adalah merupakan sawah ladang akhirat dan yang menyampaikan manusia untuk sampai kepada Allah Ta'ala bagi mereka yang menganggap dunia hanya sebagai tempat persinggahan dan sebagai tempat untuk menyemai benih-benih kebajikan, bukan bagi mereka yang menganggap dunia sebagai tempat tinggal abadi sebagaimana yang dikira oleh orang-orang yang berfahaman materialisme. Al-Ghazali menjelaskan,

أن مقاصد الخلق مجموعة في الدين والدنيا ولا نظام للدين إلا بنظام الدنيا؛ فإن الدنيا مزرعة الآخرة وهي الآلة الموصلة إلى الله عز وجل لمن اتخذها آلة ومنزلا لا لمن يتخذها مستقرا ووطنا. وليس ينتظم أمر الدنيا إلا بأعمال الأدميين¹⁴

Dan urusan dunia itu tidak akan menjadi teratur kecuali dengan aktifitas-aktifitas manusia sebagai khalifah di bumi. Maka dari itu, al-Ghazali juga memperhatikan kehidupan di dunia saat ini. Tujuan pendidikan jangka pendek menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemakmuran dan kebahagiaan di bumi ini. Urusan-urusan kemakmuran bumi menurut al-Ghazali terbagai menjadi tiga, yaitu :

¹³ Ibid. hal. 13

¹⁴ Ibid. hal. 13

a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok manusia hidup di dunia ini, yang meliputi; pertanian untuk menyediakan bahan pangan, pertenunan untuk menyediakan pakaian/sandang, bangunan untuk menyediakan tempat tinggal dan politik untuk mengatur kehidupan bermasyarakat serta menjamin agar kebutuhan pokok manusia tersebut dapat terpenuhi secara maksimal.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang berfungsi untuk melayani dan menyiapkan kebutuhan-kebutuhan pokok tersebut. Termasuk ke dalam kebutuhan sekunder ini adalah perindustrian, pabrik-pabrik dan lainnya yang fungsinya untuk menyiapkan peralatan-peralatan kebutuhan primer demi terlaksananya kebutuhan pokok tersebut.

c. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier berkaitan dengan penyempurnaan dari kebutuhan pokok dan bersifat tambahan agar kebutuhan pokok tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, seperti industri aneka makanan dan minuman, konfeksi, alat-alat komunikasi, transportasi dan lain sebagainya.

Jadi, tujuan pendidikan menurut al-Ghazali meliputi :

1. Tujuan jangka panjang

Tercapainya kebahagiaan di akhirat dengan ditandai kedekatan dengan Allah SWT.

2. Tujuan jangka pendek

Terciptanya tatanan masyarakat yang stabil dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok di dunia.

1. Adab Kesopanan Seorang Murid Menurut Al-Ghozali

Meskipun tidak semua kita adalah seorang guru, tapi yang pasti kita semua adalah pernah atau sedang menjadi seorang penuntut ilmu (murid). Al-Ghazali memberikan tempat yang istimewa terhadap para pencari ilmu. Dalam kitabnya, al-Ghazali memberikan dalil-dalil tentang keutamaan seorang pencari ilmu, baik dalil yang berupa naqli maupun dalil yang berupa aqli. Landasan al-Ghazali yang berasal dari naqli tentang keutamaan belajar diantaranya adalah :

Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122, yang berbunyi :

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين. (سورة التوبة: الآية 122)

“ Alangkah baiknya bila ada segolongan yang merantau untuk memperdalam agama “. (at-Taubah : 122)¹⁵

Sedangkan yang berasal dari hadits Nabi SAW adalah ,

من سلك طريقا يطلب فيه علما سهل الله به طريقا إلى الجنة¹⁶

“ Barang siapa menempuh jalan yang padanya ia menuntut ilmu maka Allah memudahkannya jalan ke surga “.

Menurut al-Ghazali, ilmu adalah suatu keutamaan yang sudah jelas keutamaannya, maka mempelajari ilmu itu merupakan suatu hal yang paling dituntut bagi suatu keutamaan tadi. Jadi mempelajari suatu ilmu itu mempunyai derajat yang lebih tinggi dari ilmu itu sendiri. Dan mengajarkan ilmu itu merupakan kemanfaatan dari keutamaan itu. Secara ringkas al-Ghazali menegaskan,

فإن العلم إذا كان أفضل الأمور كان تعلمه طلبا للأفضل فكان تعليمه إفادة للأفضل¹⁷

Bagaimanapun juga, meskipun menuntut ilmu adalah merupakan keutamaan terlebih adalah sebuah ibadah, maka al-Ghazali memberikan tata cara bagi mereka yang mencari ilmu. Dalam kitabnya

¹⁵ Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, Yogyakarta, UII Press, 2003, hal. 363

¹⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Surabaya, Maktabah Ahmad Ibn Sa'd Ibn Nabhan wa Awladuhu, hal. 24

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, Mesir, 1957 : 13

Ihya' Ulum ad-Din, al-Ghazali memerinci tugas-tugas seorang pencari ilmu yang dia ringkas menjadi sepuluh tugas, yaitu :

1. Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak-akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela.

تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف¹⁸

Membersihkan jiwa adalah hal yang paling pertama bagi seorang pencari ilmu. Al-Ghazali memberikan suatu analog, bahwa menuntut ilmu merupakan suatu ibadah, maka suatu ibadah akan sah mana kala orang yang beribadah tersebut terbebas dari segala hadats dan najis. Seperti halnya ibadah shalat, maka seseorang harus terlebih dahulu menyucikan dirinya baik dari hadats maupun najis. Akan halnya dengan menuntut ilmu, maka cara menyucikan jiwa adalah dengan jalan membersihkannya dari akhlak-akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena menurut al-Ghazali, ilmu adalah ibadah hati, shalat rahasia dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala, maka kebersihan jiwa menjadi syarat utama bagi seorang pencari ilmu.

2. Karena menuntut ilmu itu dituntut agar fokus pada pencarian ilmu itu sendiri, maka al-Ghazali menyarankan agar seorang pencari ilmu itu mengurangi hubungannya dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan menuntut ilmu, seperti menjauh dari keluarga dan tanah air, mengurangi hubungannya dengan masalah-masalah keduniawian. Al-Ghazali menegaskan,

أن يقلل علائقه من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن فإن العلائق شاغلة وصارفة¹⁹

Menurut al-Ghazalil segala macam kesibukan itu dapat memalingkan seseorang dari mencari ilmu, maka sudah seharusnya ia mengurangi hal-hal yang tidak ada hubungannya dari mencari

¹⁸ Ibid. hal. 49

¹⁹ Ibid. hal. 50

ilmu. Disini al-Ghazali menyiratkan sebuah pesan bahwa mencari ilmu haruslah secara total, yaitu mengerahkan segenap kemampuan, baik lahir maupun batin, hingga tercapailah ilmu yang dimaksud tersebut. Meskipun sudah dengan pengerahan tenaga secara total, itupun masih belum jaminan bahwa ilmu itu akan selalu menjadikannya baik. Al-Ghazali mengungkapkan hal tersebut dalam suatu gaya bahasa yang indah, yaitu ;

العلم لا يعطيك بعضه حتى تعطيه كلك فإذا أعطيتك كلك فأنت من إعطائه إياك
بعضه على خطر²⁰

3. Seorang penuntut ilmu tidaklah boleh sombong karena ilmunya itu. Menuntut ilmu haruslah dijiwai dengan sifat tawadlu', terlebih kepada gurunya. Dan seorang pencari ilmu hendaklah pula menyerahkan urusannya kepada gurunya, karena dialah yang lebih mengetahui akan ilmu yang diajarkannya.

أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على معلم²¹

Selain tidak menentang gurunya, seorang pencari ilmu hendaknya juga bersikap rendah hati kepada gurunya dan melayaninya demi mencari pahala dan kemuliaan dari gurunya tersebut.

4. Bagi para pemula dalam mencari ilmu, hendaknya hanya mempelajari hal-hal yang bukan merupakan masalah *khilafiah*. Sangat dimungkinkan apabila seseorang mempelajari sesuatu yang belum menjadi haknya untuk mendapatkannya, maka bukan ilmu yang akan didapatkan, melainkan kebingungan dan dapat melemahkan akal pencari ilmu itu sendiri. Disini prinsip kontinuitas dan memperhatikan kondisi psikologis pencari ilmu sangat penting sekali untuk diperhatikan.

²⁰ Ibid. hal. 50

²¹ Ibid. hal. 50

5. Seorang pencari ilmu hendaklah tidak melewatkan satupun dari ilmu-ilmu yang terpuji (ilmu syara', sebagaimana penjelasannya pada materi pendidikan). Hal ini berkaitan dengan materi pelajaran apa yang menjadi kewajibannya untuk dikuasainya terlebih dahulu.
6. Dalam mencari ilmu hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur dan mendahulukan yang lebih penting bagi dirinya sendiri. Hal ini dikarena ilmu itu pada dasarnya mempunyai tingkatan-tingkatan, dan masing-masing individu pasti berbeda-beda tingkat penguasaannya terhadap ilmu tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh al-Ghazali sebagai berikut,

أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة بل يراعى الترتيب ويبتدىء بالأهم فإن العمر إذا كان لا يتسع لجميع العلوم غالباً فالحزم أن يأخذ من كل شيء أحسنه²²

7. Sebelum melangkah pada suatu tahap ilmu, hendaklah tahapan ilmu sebelumnya telah benar-benar dikuasainya dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa ilmu itu adalah bertingkat-tingkat, dan tingkat selanjutnya merupakan kelanjutan dari tingkatan sebelumnya. Dan seorang pencari ilmu juga harus mempunyai motivasi untuk mempelajari ilmu yang lebih tinggi lagi, seperti apa yang disampaikan oleh al-Ghazali

ولیکن قصده في كل علم يتحراه الترقى إلى ما هو فوقه²³

8. Seorang pencari ilmu hendaknya mampu mengetahui akan nilai dari beberapa ilmu dan sebab-sebab yang menjadikan ilmu itu mulia dibandingkan dengan ilmu yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam mencari ilmu, ia dapat mendahulukan mana yang lebih penting bagi dirinya dan mana yang kurang begitu penting.
9. Sebagai seorang pencari ilmu yang maksud tujuannya adalah mencari kedekatan kepada Allah, maka seyogyanya ia selalu

²² Ibid. hal. 52

²³ Ibid. hal. 52

menghiasi jiwanya dan mengindahkannya jiwanya itu dengan beberapa keutamaan.

Maksud dari mencari ilmu tersebut hendaklah bukan mencari pangkat, kedudukan, ataupun kepemimpinan. Demikian pula, seorang pencari ilmu tidak boleh memandang rendah beberapa ilmu yang lainnya, karena sesungguhnya setiap ilmu itu dapat menyampaikan seseorang kepada pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadits.

10. Tugas yang terakhir dari seorang pencari ilmu adalah ia hendaknya mampu mengetahui kaitan ilmunya itu dengan maksud tujuannya. Dan maksud dan tujuan dari mencari ilmu itu adalah tidak lain kecuali berjumpa dengan Allah. Al-Ghazali menjelaskannya sebagai berikut,

فالأهم ما يبقى أبد الأباد وعند ذلك تصير الدنيا منزلا والبدن مركبا والأعمال
سعيها إلى المقصد ولا مقصد إلا لقاء الله تعالى ففيه النعيم كله²⁴

Hal yang paling utama adalah kehidupan yang kekal dan abadi. Dunia hanya sebagai tempat tinggal sementara, badan ibarat kendaraan dan amal sebagai usaha yang dapat menyampaikan seseorang kepada tujuannya yang abadi, yaitu bertemu dengan Allah.

Demikianlah tugas-tugas yang harus diperhatikan oleh seorang pencari ilmu, mulai dari awal mula ia mencari ilmu sampai akhir tujuannya dalam mencarai ilmu. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan sangat dipengaruhi sekali oleh filsafatnya yang sofististik, semua aktifitas seorang pencari ilmu selalu diharuskan mempunyai landasan dan tujuan yang mampu menembus batas kekinian dan kedisinian menuju pada kehidupannya yang kekal di akhirat.

²⁴ Ibid. hal. 53

Pentahapan dalam mencari ilmu, ragam materi yang harus dipelajari, dan kesungguhan dalam mencari ilmu menjadi suatu syarat mutlak yang harus diketahui oleh seorang pencari ilmu. Terbaikannya ketiga hal tersebut dapat berakibat jauhnya ia dari maksud dan tujuannya dalam mencari ilmu.

2. Tugas Seorang Pembimbing yang Menjadi Guru

Al-Ghazali memberikan apresiasi yang sangat tinggi sekali pada profesi seorang guru, menurutnya seorang guru itu mempunyai kedudukan seperti seorang Nabi, berkaitan dengan hal ini, al-Ghazali berkata :

والمعلم متصرف في قلوب البشر ونفوسهم وأشرف موجود على الأرض جنس
الإنس وأشرف جزء من جواهر الإنسان قلبه والمعلم مشغول بتكميله وتجليته
وتطهيره وسياقته إلى القرب من الله عز وجل²⁵

Profesi seorang guru itu menjadi mulia karena ia selalu berurusan dengan tugas menyempurnakan, menghiasi dan membersihkan hati anak didiknya, dan hati adalah suatu bagian yang paling mulia dari anggota tubuh manusia. Dan manusia adalah merupakan makhluk paling mulia di atas bumi ini. Maka jelaslah sudah bahwa profesi guru menjadi sangat mulia karena ia menjadi perantara antara anak didiknya dengan Penciptanya, yaitu Allah ta'ala.

Dikarenakan akan tugasnya yang sangat mulia tersebut, maka seorang guru hendaknya memperhatikan adab kesopanannya, karena ia mempunyai suatu urusan yang sangat besar dan juga mempunyai potensi untuk merusak yang besar juga. Adab kesopanan guru menurut al-Ghazali antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kasih sayang kepada semua muridnya dan memperlakukan mereka seperti halnya ia memperlakukan anak-anaknya. Menurut al-Ghazali hak seorang guru terhadap muridnya melebihi hak orang

²⁵ Ibid. hal. 14

tua terhadap anaknya, hal ini disebabkan seorang gurulah yang menjadikannya sebab kehidupan yang abadi dan yang menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan abadi. Sedangkan orang tua merupakan sebab adanya seseorang hidup di dunia ini. Dalam Ihya' disebutkan,

فإن الوالد سبب الوجود الحاضر والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية²⁶

2. Dalam mengajarkan ilmunya seorang guru hendaknya tidak mencari balasan kecuali mencari *ridla* dari Allah dan *taqarrub* (mendekat) kepada Allah. Al-Ghazali mencontohkan seorang Nabi yang mengajar umatnya bukan karena harta, kedudukan ataupun kepemimpinan. Maka begitulah seharusnya seorang guru dalam mengajar muridnya.

Al-Ghazali sangat mengecam orang yang memanfaatkan ilmunya hanya untuk memperoleh harta dan kebahagiaan dunia semata, menurutnya :

فمن طلب بالعلم المال كان كمن مسح أسفل مداسه بوجهه لينظفه فجعل المخدم خادما والخادم مخدوما وذلك هو الانتكاس²⁷

Sebagai seorang guru yang berilmu, sangat tidak patutlah menjadi pelayan dunia, karena hal ini merupakan suatu pemutarbalikan. Yang benar adalah dunialah yang seharusnya menjadi pelayan bagi ilmu.

3. Seorang guru hendaknya selalu memberi nasehat kepada muridnya. Demikian juga ia harus melarang muridnya untuk mendalami suatu ilmu sebelum waktunya. Dan hendaknya pula senantiasa mengingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan, harta, maupun kemasyhuran.

²⁶ Ibid. hal.55

²⁷ Ibid. hal 55

4. Dalam membimbing muridnya, seorang guru hendaknya selalu mencegah muridnya dari berperilaku tercela. Metode yang seyogyanya dipakai adalah dengan jalan sindiran dan dengan kasih sayang. Al-ghazali menjelaskan,

أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح
وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث
الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار²⁸

Pemberian nasehat secara terang-terangan dapat berakibat hilangnya wibawa seorang guru dan harga diri muridnya. Hasil yang diperoleh apabila memberikan nasehat dengan cara terang-terangan biasanya seorang murid bukan menjauhi perbuatan tersebut, melainkan akan semakin menambah panasaran dan ingin melakukan perbuatan yang dilarang tersebut.

5. Seorang guru meskipun ia ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu, hendaknya ia tidak menjelek-jelekan ilmu yang lainnya. Karena menjelek-jelekan terhadap sesuatu adalah merupakan sifat yang tercela dan itu sangat tidak patut bagi seorang guru. Menurut al-Ghazali seorang guru hendaknya memberikan kelonggaran dan motifasi kepada muridnya untuk mengembangkan ilmunya.
6. Dalam menyampaikan pelajaran, seorang guru hendaknya memperhatikan kadar kecerdasan muridnya. Karena hal ini dapat menjadikan seorang murid lari dari menuntut ilmu karena merasa sulit dan dapat menyebabkan akalnya tidak mampu untuk memahami materi pelajaran yang diajarkannya. Al-Ghazali memberikan alasan yang kuat berkenaan dengan hal ini dalam suatu bahasa yang indah,

كل لكل عبد بمعيار عقله، وزن له بميزان فهمه حتى تسلم منه وينتفع بك، وإلا
وقع الإنكار لتفاوت المعيار²⁹

²⁸ Ibid. hal. 57

Menurut al-Ghazali, memperhatikan kadar pemahaman dan tingkat kecerdasan seseorang sangatlah perlu guna menghindari suatu pengingkaran terhadap suatu ungkapan.

7. Dalam menghadapi murid yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata, seorang guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan kongret berdasarkan tingkat pemahamannya, dan tidak menuturkan bahwa dibalik materi yang telah diajarkannya akan ada materi lagi yang lebih rumit. Hal ini dapat berakibat berkurangnya minat dalam mempelajari materi pelajaran tersebut, dan seorang murid menjadi berprasangka bahwa guru tersebut kikir dalam menyampaikan ilmunya.
8. Tugas yang terakhir menurut al-Ghazali adalah,

أن يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعله³⁰

Antara ilmu dan amal hendaknya menyatu, dalam artian seorang guru selain telah menguasai suatu ilmu, ia harus mengamalkannya dengan maksud untuk memberikan suri tauladan kepada muridnya. Apabila seorang guru tidak mengamalkan ilmunya, maka hilanglah sikap keteladanan dari guru tersebut, dan ini dapat menghambat dalam proses belajar-mengajarnya.

Demikianlah al-Ghazali telah meletakkan dasar-dasar tugas bagi seorang guru yang membimbing muridnya dalam menuntut ilmu. Dari paparan di atas dapat kita lihat beberapa pokok yang patut untuk mendapat perhatian, diantaranya ialah :

1. Menurut al-Ghazali, mengajar adalah tugas yang mulia yang dia ibaratkan seperti tugas seorang Nabi, maka seyogyanya tujuan seorang guru dalam mengajar tidak karena mencari kedudukan harta ataupun kepemimpinan.

²⁹ Ibid hal. 57

³⁰ Ibid. hal. 58

2. Al-Ghazali sangat menekankan sikap profesionalisme dalam mengajar. Dengan demikian seorang guru dituntut mempunyai keahlian dalam bidang didaktik. Seorang guru tidak hanya harus menguasai penuh mata pelajarannya, tetapi ia harus mengetahui pula metode pengajaran dan kondisi psikologis muridnya

Seorang guru hendaknya mampu memerankan sebagai *sentral figure* yang dapat diteladani oleh murid-muridnya. Disamping itu seorang guru harus mampu menjadi motivator bagi muridnya untuk lebih giat dalam meningkatkan wawasan pengetahuannya.

D. Isi Pendidikan (Kurikulum)

Komponen pendidikan yang lainnya adalah isi dari pendidikan itu sendiri, lazim disebut dengan kurikulum. Paparan al-Ghazali berkaitan dengan isi pendidikan sangat berbeda dengan ahli-ahli pendidikan pada umumnya. Dimana al-Ghazali memberikan klasifikasi terhadap beberapa ilmu dan memberikan penilaian terhadapnya.

Menurut al-Ghazali semua ilmu itu adalah baik, bila ditinjau dari kaca mata keilmuan. Akan tetapi suatu ilmu dapat dinilai tercela berdasarkan buah dari ilmu itu sendiri. Diantara sebab-sebab tercelanya suatu ilmu al-Ghazali menyatakan :

فاعلم أن العلم لا يذم لعينه وإنما يذم في حق العباد لأحد أسباب ثلاثة:
الأول أن يكون مؤدياً إلى ضرر ما إما لصاحبه أو لغيره كما يذم علم السحر
والطلسمات وهو حق إذ شهد القرآن له وأنه سبب يتوصل به إلى التفرقة بين
الزوجين....
الثاني أن يكون مضراً بصاحبه في غالب الأمر كعلم النجوم فإنه في نفسه غير
مذموم لذاته...

وثالثها: أنه لا فائدة فيه فأقل أحواله أنه خوض في فضول لا يغني وتضييع العمر الذي هو أنفس بضاعة الإنسان في غير فائدة وذلك غاية الخسران³¹

Menurut al-Ghazali, suatu ilmu menjadi tercela karena tiga sebab :

1. Ilmu tersebut dapat mendatangkan kerusakan pada orang yang mempunyai ilmu itu sendiri maupun orang lain, seperti ilmu sihir, tenung, dan yang sejenisnya.
2. Secara umum ilmu itu dapat membahayakan bagi pemiliknya, seperti ilmu nujum (perbintangan) meskipun ilmu perbintangan ini bila ditinjau dari sisi keilmuan bukanlah ilmu yang tercela, tapi secara umum ilmu itu dapat menyesatkan pemiliknya.
3. Mempelajari suatu ilmu secara detail yang tidak dapat diambil manfaatnya. Hal yang demikian itu sama dengan menyia-nyiakan waktu.

Secara garis besar al-Ghazali membagi ilmu dari sisi kemanfaatannya menjadi tiga, yaitu :

1. Ilmu yang tercela, baik dalam kadar sedikit maupun banyaknya.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu sihir, tenung dan nujum. Hal ini dikarenakan mempelajari ilmu-ilmu tersebut tidak membawa kemanfaatan, baik ditinjau dari sisi agama maupun dunia.

2. Ilmu yang terpuji, baik dalam kadar sedikit maupun banyak, semakin banyak maka semakin baik untuk dikuasai.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu mengenal Allah SWT, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, sunnah-Nya pada makhluk-Nya dan hikmah-Nya dalam mengurutkan akhirat atas dunia.

³¹ Ibid. hal. 29-30

3. Ilmu yang terpuji hanya pada kadar tertentu saja dan menjadi tidak terpuji manakala melewati batasan kadar tersebut dan kurang dari padanya. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ilmu-ilmu *fardlu kifayah*.

Sedangkan jenis ilmu yang harus dipelajari oleh setiap individu muslim, al-Ghazali membedakan ilmu ke dalam ilmu yang termasuk dalam ilmu *fardlu 'ain* dan ilmu *fardlu kifayah*.

Yang termasuk dalam ilmu *fardlu 'ain* adalah ilmu-ilmu agama dengan segala macamnya, dimulai dengan Kitab Allah Ta'ala, kemudian pokok-pokok ibadat seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Secara lengkap al-Ghazali menjelaskan,

فمن علم العلم الواجب ووقت وجوبه فقد علم العلم الذي هو فرض عين³²

Al-Ghazali sangat memperhatikan perbedaaan tiap individu, situasi dan kondisi yang melingkupinya. Maka dari itu, waktu pengajaran setiap individu berbeda-beda. Akan tetapi yang paling pokok adalah setiap individu harus mengetahui apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang hamba Allah.

Semua ilmu yang sangat berguna bagi kemaslahatan urusan-urusan dunia, maka ilmu tersebut menjadi wajib untuk dipelajari. Hanya saja kewajiban mempelajarinya ini termasuk dalam *fardlu kifayah*. Diantaranya adalah ilmu kedokteran, perindustrian, pertanian, matematika dan lain-lain. Al-Ghazali memberikan definisi *fardlu kifayah* sebagai berikut,

العلوم التي لو خلا البلد عنم يقوم بها حرج أهل البلد وإذا قام بها واحد كفى وسقط
الفرض عن الآخرين³³

Berdasarkan pengertian *fardlu kifayah* inilah, maka al-Ghazali mengategorikan ilmu kedokteran, perindustrian dan yang lainnya termasuk dalam ilmu *fardlu kifayah*.

³² Ibid. hal. 16

³³ Ibid. hal. 17

Dari uraian di atas, menurut al-Ghazali kurikulum hendaknya disusun sedemikian rupa mengikuti perkembangan murid. Kurikulum hendaknya disusun berdasarkan pada azas manfaatnya, baik bagi murid itu sendiri maupun bagi masyarakat sekitar. Hal-hal yang menjadi kewajiban murid dalam kehidupannya hendaknya terlebih dahulu pengajarannya sebelum ilmu-ilmu yang lainnya. Setelah ilmu-ilmu yang berupa *fardlu 'ain* telah dikuasainya dengan baik, baru kemudian menginjak pada ilmu yang lainnya yang dapat memenuhi kehidupan orang banyak.

Corak pemikiran al-Ghazali yang berkaitan dengan kurikulum ini sangat dipengaruhi sekali dengan faham filsafat yang menjadi keahliannya, yaitu filsafat sofistik. Dimana semua isi pendidikan di arahkan pada tercapainya tujuan jangka panjang manusia hidup, yaitu pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di samping coraknya yang sofistik, al-Ghazali juga sangat memperhatikan muatan pendidikan yang berkaitan dengan kemaslahatan umat di dunia ini. Ilmu-ilmu yang mempunyai andil dalam menegakkan urusan dunia menurutnya termasuk ke dalam ilmu yang *fardlu kifayah*. Di sinilah tampak bahwa pemikiran al-Ghazali tentang muatan pendidikan selain bercorakkan sofistik juga bercorakkan aktualitas manfaat. Keaktualitasannya tercermin dalam bahasannya tentang ilmu-ilmu dunia yang mambawa kemaslahatan bagi umat manusia. Menurutny ilmu yang tidak diamalkan termasuk dalam ilmu yang negatif dan sama sekali tidak ada nilainya.

E. Lingkungan Pendidikan

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan, pembawaaan menentukan batas-batas

kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.³⁴

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap hasil proses pendidikan. Maka dari itu lingkungan haruslah sekondusif mungkin agar murid dapat belajar dengan baik.

Al-Ghazali sangat memperhatikan kondisi lingkungan pendidikan ini. Menurutnya lingkungan pertama dimana ia belajar adalah lingkungan keluarga di mana ia bertempat tinggal, dan kemudian adalah lingkungan sekolah. Al-Ghazali menekankan bahwa untuk memaksimalkan hasil proses pendidikan, maka murid hendaknya memutuskan hubungannya dengan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajarannya. Al-Ghazali menjelaskan,

أن يقلل علائقه من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن فإن العائق شاعلة
وصارفة³⁵

Lingkungan di mana murid belajar hendaknya jauh dari keluarganya dan dari hal-hal yang menggangukannya dalam hal belajar. Berbagai macam hubungan yang tidak ada sangkut pautnya dengan proses pembelajaran hanya akan berakibat konsentrasi murid menjadi terpecah dan pada akhirnya hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran tidak dapat maksimal.

Dari pemaparan di atas kita dapat melihat, bahwa lingkungan yang baik dalam proses pembelajaran adalah lingkungan yang dapat menyediakan peserta didik kenyamanan dan ketenangan, jauh dari berbagai gangguan. Di samping itu pula, merantau dalam mencari ilmu sangat dianjurkan sekali oleh al-Ghazali. Hal ini dimaksudkan agar murid tersebut dapat berkonsentrasi dalam belajar dan pikirannya dapat terfokus hanya pada pelajarannya.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995:128

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Mesir, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957:50

F. Kesimpulan

Pendidikan menurut al-Ghazali adalah suatu proses pencapaian kesempurnaan manusia mulai dari awal kejadiannya sampai akhir hayatnya sebagai manifestasi dari penghambaan kepada Tuhan-Nya dan sebagai khalifah di bumi yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan Pendidikan menurut al-Ghazali meliputi : Tujuan jangka panjang Tercapainya kebahagiaan di akhirat. Tujuan jangka pendek Tercapainya kebahagiaan di dunia. Pemberian materi pengajaran haruslah memperhatikan perkembangan, situasi, kondisi, dan kecerdasan peserta didik. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Islam selain bercorakkan sofistik juga bercorakkan aktualitas manfaat.

Daftar Pustaka

- Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya. 2003, Yogyakarta, UII Press.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Bukhari. *Matn al-Bukhari*, Surabaya: Maktabah Ahmad Ibn Sa'd Ibn Nabhan wa Awladuh.
- Al-Ghazali. 1957. *Ihya' Ulum ad-Din*, Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Aly, Harry Noer at al., *Watak Pendidikan Islam*
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Damaskus: Daar al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Danner, Victor. 2003, *Sufisme Ibnu 'Atha'llah (terjemahan)*, Surabaya, Risalah Gusti.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Ibn 'Athaillah, Ahmad ibn Muhammad Abdul Karim al-Sakandary, *Syarh al-Hikam*, al-Ma'had al-Islami al-Salafi
- Ihsan, Hamdani. Dkk. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1992. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridlo, Mohammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan (terjemahan)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Sibawaihi. 2004. *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Islamika.

Sulaiman, Fathiyah Hasan (terjemahan). 1986. *Al-Ghazali dan Plato*, Surabaya: Bina Ilmu.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

[www. Balakecrakan. Februari 2, 2008.wordpress.com](http://www.Balakecrakan.Februari 2, 2008.wordpress.com)

[www. fatamorghana.files.wordpress.com/2008/07](http://www.fatamorghana.files.wordpress.com/2008/07)

[www. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](http://www.Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

Zanikhan. Official Weblog *Mengembangkan Pemikiran Falsafah Pendidikan Islam*. Posted by Muhammad on Feb 13, '09 11:35 PM for everyone

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.